

HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DAN CELEBRITY WORSHIP DENGAN AGRESI VERBAL DI MEDIA SOSIAL PADA MAHASISWA PENGGEMAR K-POP

Ummu 'Afifah; Afriza Animawan Arifin

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Agresi verbal dapat didefinisikan sebagai perilaku atau tindakan yang dilakukan sebagai tanggapan terhadap provokasi dari pihak lain secara verbal. Perilaku agresi verbal di media sosial dapat dilihat dari komentar yang diberikan pemilik akun kepada sesama pengguna media sosial. Salah satu faktor agresi verbal adalah religiusitas dan celebrity worship. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji agresi verbal mahasiswa penggemar K-pop Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan metode kuantitatif, serta untuk mengetahui sumbangan efektif pada setiap aspek variable. Populasi penelitian ini merupakan mahasiswa aktif penggemar K-pop Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan sampel penelitian yang berjumlah 149 mahasiswa. Teknik sampling yang digunakan yaitu aksidental sampling. Skala agresi verbal, skala religiusitas dan skala celebrity worship adalah alat ukur untuk memperoleh data penelitian. Analisis data menggunakan teknik regresi linier berganda dengan bantuan SPSS versi 21.0 dengan hasil penelitian terdapat hubungan religiusitas dan celebrity worship terhadap agresi verbal dengan nilai R sebesar 0,674 dengan nilai sig. $p=0,001$. Tidak ada hubungan religiusitas terhadap agresi verbal dengan hasil $r_{xy} = -0,056$ dengan nilai Sig. sebesar $p = 0,24$, terdapat hubungan yang signifikan antara celebrity worship dengan agresi verbal dengan hasil $r_{xy} = 0,669$ dengan nilai Sig. sebesar $p = 0,000$

Kata kunci : Religiusitas, celebrity worship, dan agresi verbal

Abstract

Verbal aggression can be defined as behavior or actions carried out in response to verbal provocation from another party. Verbal aggressive behavior on social media can be seen from comments given by account owners to fellow social media users. One of the factors of verbal aggression is religiosity and celebrity worship. The aim of this research is to examine the verbal aggression of K-pop fan students at Muhammadiyah University, Surakarta using quantitative methods, as well as to determine the effective contribution to each variable aspect. The population of this study were active K-pop fans, Faculty of Psychology, Muhammadiyah University, Surakarta, with a research sample of 149 students. The sampling technique used is accidental sampling. The verbal aggression scale, religiosity scale and celebrity worship scale are measuring tools for obtaining research data. Data analysis used multiple linear regression techniques with the help of SPSS version 21.0 with research results showing a relationship between religiosity and celebrity worship on verbal aggression with an R value of 0.674 with a sig value. $p=0.001$. There is no relationship between religiosity and verbal aggressiveness with the result $r_{xy} = -0.056$ with a Sig value. amounting to $p = 0.24$, there is a significant relationship between celebrity worship and verbal aggression with the result $r_{xy} = 0.669$ with a Sig value. of $p = 0.000$
Keywords: Religiosity, celebrity worship, and verbal aggression

1. PENDAHULUAN

Kehidupan sehari-hari telah dipengaruhi oleh media sosial, yang mengubah cara kita berinteraksi dan berbagi informasi. Di era digital ini, fenomena industri hiburan telah mengalami perkembangan yang pesat sehingga kita sering kali disajikan berita dan konten hiburan dengan begitu cepat, termasuk melalui fenomena K- drama dan K-pop yang semakin mendunia. K-drama (Korean Drama) adalah serial televisi atau web yang diproduksi di Korea Selatan, biasanya terdiri dari beberapa episode dengan berbagai aliran seperti romansa, komedi, aksi, dan fantasi, menampilkan aktor dan aktris dalam peran yang menghidupkan cerita, sedangkan K-pop (Korean Pop) sangat erat kaitannya dengan sekelompok perempuan atau laki-laki yang berada di bawah perlindungan sebuah agensi atau manajemen yang sering disebut sebagai girlgroup dan boygroup, mereka dibentuk dengan tujuan memperkenalkan genre music pada masyarakat luas (Deafifa & Noorrizki, 2022). Munculnya boygroup dan girlgroup di industri musik Korea Selatan atau K-pop telah memicu terbentuknya komunitas penggemar atau fandom yang umumnya memiliki kesamaan dalam kesukaan terhadap satu atau beberapa idol. Seorang penggemar adalah individu yang memiliki minat atau semangat yang besar terhadap suatu hal. Umumnya, mereka menunjukkan semangat untuk mendukung dan memberikan perhatian pada boygroup atau girlgroup yang mereka kagumi dan bahkan mungkin mengubah pola hidup mereka untuk menunjukkan kesungguhan mereka (Utami & Winduwati, 2020). Nurpratami dkk. (2022) berpendapat bahwa di platform media sosial, para penggemar K-pop seringkali menampilkan tindakan agresi akibat aktivitas penggemar untuk berinteraksi secara bebas dalam fandom mereka. Hal ini mungkin disebabkan oleh adanya kesamaan pandangan dan pengalaman di antara para penggemar. Agresi verbal yang muncul dari para penggemar K-pop biasanya terjadi selama periode yang dikenal sebagai "fanwar". Fanwar adalah jenis konflik antara kelompok penggemar yang berusaha melindungi idola mereka. Dalam komunitas penggemar K-pop, fanwar dapat terjadi karena alasan apa pun (Agnensia, 2018).

Agresi verbal mengacu pada perilaku apa pun yang menggunakan kata-kata, bukan serangan fisik, untuk menyakiti, seperti penghinaan, pencemaran nama baik, atau ancaman. Ini menggambarkan bentuk komunikasi yang destruktif, yang dapat dilakukan secara tatap muka maupun melalui media komputer. Agresi verbal dapat dilakukan secara langsung ataupun melalui media elektronik, seperti via chat (Rösner & Krämer, 2016). Tindakan agresi verbal sering dikaitkan dengan cyberbullying. Namun, ada perbedaan antara cyberbullying dan agresi verbal

yang dilakukan di media sosial. Secara umum, agresi verbal di media sosial merujuk pada perilaku verbal yang agresif atau merendahkan seseorang melalui platform-platform seperti Facebook, Twitter, atau aplikasi pesan. Sedangkan Menurut Kowalski dkk. (2015) cyberbullying didefinisikan sebagai tindakan abusif yang menggunakan teknologi sebagai mediana. Ini mencakup perilaku seperti flaming (penghinaan terbuka), harassment (pelecehan), denigration (penghinaan), dan impersonation (pemalsuan identitas), yang semuanya dilakukan melalui komunikasi digital. Dalam pandangan lain yang disampaikan oleh Infante & Wigley (1986) agresi verbal dijelaskan sebagai perilaku yang mempengaruhi orang lain untuk menyerang citra diri individu lainnya. Menurut Infante & Wigley (1986) terdapat aspek dari agresi verbal yaitu : yang terdiri dari Character Attacks, Competence Attacks, Insult, Maledictions, Teasing, Ridicule, Profanity, Non-verbal Emblems

Penelitian yang dilakukan oleh Rinaldi & Ibadurrahama, (2020) mengindikasikan bahwa adanya rasa dekat atau ikatan emosional dengan idola mendorong para penggemar untuk melakukan tindakan perlindungan dan pembelaan. Timbulnya rasa cinta , rasa ingin melindungi idol dan rasa memuja sering disebut dengan Celebrity Worship. Eliani dkk. (2018) menemukan korelasi positif antara kecintaan dan agresi verbal terhadap idola penggemar Korea. Penggemar yang sangat mencintai idola mereka cenderung memberi prioritas pada perasaan mereka sendiri, yang dapat menyebabkan emosi negatif dan perilaku agresi verbal saat perselisihan muncul. Karena penggemar percaya bahwa pandangan mereka benar, konflik seperti ini sering terjadi. Hasil penelitian lain Lalitya & Tedjasaputra (2019) menyimpulkan bahwa orang cenderung berperilaku verbal agresi jika keadaan atau kejadian tidak sesuai dengan preferensi atau keinginan mereka. McCutcheon dkk. (2013) mendefinisikan celebrity worship dengan menggunakan teori absorption-addiction. Dalam konteks ini, absorption adalah keyakinan yang kuat bahwa seseorang memiliki hubungan khusus dengan idola mereka, yang mendorong mereka untuk memberikan perhatian lebih kepada idola tersebut. Individu pada tahap ini mungkin mencari penggemar lain atau mencari informasi terbaru tentang idola mereka. Sedangkan addiction adalah ketidakmampuan individu untuk mengendalikan perilaku mereka demi memenuhi keinginan mereka dalam tahap absorption. Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa celebrity worship adalah bentuk pemujaan dari seseorang kepada satu selebriti atau lebih yang ditunjukkan dengan perilaku obsesi dan melibatkan hubungan parasosial terhadap selebriti yang diidolkannya.

Menurut McCutcheon, dkk (2004) terdapat aspek dari Celebrity worship yaitu : yang terdiri dari Entertainment social, Intense personal feeling, Bordeline pathologica.

Salah satu hal yang dapat memicu timbulnya perilaku agresi pada remaja adalah kurangnya dasar keimanan dalam diri mereka. Ketika seseorang mengalami penurunan dalam keyakinan agamanya, mereka cenderung melakukan tindakan yang bertentangan dengan ajaran agama. Konsep dosa dan pahala, serta perbedaan antara tindakan baik dan buruk, menjadi kabur dan tidak terpikirkan dalam benak mereka (Willis, 2017). Menurut Stuart (2019) Religiusitas dapat membantu orang memahami makna dalam hidup mereka dan menumbuhkan sikap optimisme, sehingga mengurangi kemungkinan munculnya metode penanganan yang tidak sehat yang dapat mengarah pada perilaku agresi, baik secara fisik maupun verbal. Ketika seseorang memiliki tingkat religiusitas yang kuat, maka mereka akan memiliki pemahaman yang mendalam tentang agama mereka dan akan aktif dalam aktivitas keagamaan. Mereka tidak akan memprioritaskan atau menyembah apapun selain Tuhan dalam kehidupan mereka, dan ini akan menyebabkan mereka untuk menghindari segala hal yang melanggar prinsip-prinsip agama mereka, bahkan ketika mereka memiliki seseorang yang mereka kagumi, mereka akan memiliki batasan tertentu dalam berperilaku terhadap mereka (Sitasari dkk., 2021). Glock dan Stark (1996) mendefinisikan agama sebagai sistem yang menggabungkan simbol, keyakinan, nilai dan perilaku yang terstruktur dengan fokus utama pada pengalaman yang memiliki signifikansi mendalam dalam kehidupan. Religiusitas adalah keadaan individu yang memotivasi dan mengekspresikan dirinya dengan menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dari paparan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa Religiusitas adalah tingkatan individu dalam keyakinan, sikap, dan keterlibatan dalam praktik agama, melibatkan interaksi dengan hal-hal supranatural, serta fokus pada pencarian makna, upaya mencapai kebahagiaan, penghargaan terhadap perintah Tuhan, dan implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Glock and Stark (1996) aspek religiusitas terdiri dari Religious Believe, Religious Practice, Religious Feeling, Religious Knowledge, Religious Effect.

Rumusan masalah dalam penelitian ini berdasarkan fenomena yang terkait dengan tingginya agresi verbal di media sosial pada penggemar K-pop sebagai berikut : 1) Apakah ada hubungan religiusitas terhadap agresi verbal di media sosial pada penggemar K-pop. 2) Apakah ada hubungan celebrity worship terhadap agresi verbal di media sosial pada penggemar K-pop?. 3) Apakah ada hubungan religiusitas dan celebrity worship terhadap agresi verbal di media

sosial penggemar K-pop? Mengacu pada rumusan masalah dalam penelitian ini, maka tujuan dari penelitian yaitu sebagai berikut: 1) Untuk menguji hubungan religiusitas terhadap agresi verbal di media sosial pada penggemar K-pop. 2) Untuk menguji hubungan celebrity worship terhadap agresi verbal di media sosial pada penggemar K-pop. 3) Untuk menguji hubungan religiusitas dan celebrity worship terhadap agresi verbal di media sosial penggemar K-pop. Adapun Hipotesis dari penelitian ini adalah 1) Apakah ada hubungan negative religiusitas terhadap agresif verbal di media sosial pada penggemar K-pop? 2) Apakah ada hubungan positif celebrity worship terhadap agresif verbal di media sosial pada penggemar K-pop? 3) Apakah ada hubungan religiusitas dan celebrity worship terhadap agresif verbal di media sosial penggemar K-pop?

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional untuk menunjukkan korelasi antar 3 variabel. Populasi pada penelitian ini adalah Mahasiswa aktif Universitas Muhammadiyah Surakarta penggemar K-pop dengan jumlah responden 149 mahasiswa. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah non-probability sampling dengan metode aksidental sampling. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup dengan instrumen penelitian skala melalui kuisioner. Metode analisis data menggunakan teknik analisis multiple regression.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis linier berganda pada hipotesis mayor didapatkan hasil korelasi nilai R sebesar 0,674 dengan nilai sig. $p=0,001$ ($p < 0,01$), dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara variabel religiusitas dan celebrity worship dengan variabel agresi verbal di media sosial pada mahasiswa penggemar K-pop Universitas Muhammadiyah Surakarta, sehingga pada hipotesis mayor pada penelitian ini dapat diterima. Pada R squer mendapatkan nilai sebesar 45,4 %, nilai tersebut dapat di artikan bahwa kedua variable independen yaitu religiusitas dan celebrity worship memiliki pengaruh variebel dependen yaitu agresi verbal dimedia sosial pada mahasiswa penggemar kpop. Sumbangan yang diberikan religiusitas terhadap agresi verbal sebesar 0,42% dan sumbangan sebesar 45% berasal dari celebrity worship, sedangkan 54,6 % dipengaruhi oleh variable lain yang tidak diketahui peneliti. Penelitian ini sejalan dengan Panggabean & Wulandari (2024) yang menyatakan bahwa celebrity worship memberikan pengaruh sebesar 41,5% terhadap agresi

verbal, yang artinya jika celebrity worship penggemar K-pop mengalami kenaikan maka agresi verbal juga meningkat. Penelitian ini menekankan pentingnya mengelola emosi antar individu untuk mencegah konflik nyata maupun virtual yang muncul akibat keinginan berlebihan untuk membela idola mereka. Budaya K-Pop memiliki potensi dampak positif pada termasuk meningkatkan rasa kebersamaan dan rasa memiliki, serta memberikan peluang untuk ekspresi diri dan kreativitas. Namun, dampak negatifnya dapat berupa keterlibatan emosional yang intens yang dapat memicu perilaku agresi, konflik antar penggemar, dan potensi masalah kesehatan mental akibat celebrity worship yang berlebihan

Berdasarkan hasil analisis pada hipotesis minor dengan menguji hubungan religiusitas terhadap agresi verbal di media sosial pada mahasiswa penggemar K-pop didapatkan hasil $r_{xy} = -0,056$ dengan nilai Sig. (1-tailed) sebesar $p = 0,247$ (Sig. 1 tailed $< 0,01$). Sehingga berdasarkan hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara religiusitas dengan agresi verbal di media sosial pada mahasiswa penggemar K-pop Universitas Muhammadiyah Surakarta, dapat diartikan bahwa hipotesis minor ini ditolak. Penelitian ini sejalan dengan Chaq dkk. (2018) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara religiusitas dan agresi verbal remaja dengan pengaruh sebesar 11%. Meskipun dalam penelitian tersebut meneliti remaja namun kesamaannya adalah sama-sama menjelaskan terkait dengan agresi verbal dan religiusitas. Sehingga penelitian tersebut dapat mendukung penelitian ini yang menyatakan tidak ada hubungan antara religiusitas dan agresi verbal. Meskipun dalam penelitian ini religiusitas tidak berpengaruh secara langsung terhadap agresi verbal di media sosial akan tetapi tidak menutup kemungkinan seseorang melakukan agresi verbal dalam bermasyarakat. Dalam Anganthi (2020) religiusitas memiliki kaitan erat dengan spiritualitas. spiritualitas adalah perjalanan pribadi yang membantu individu dalam memahami dan memberi makna pada pengalaman hidup mereka. Tanpa terikat pada keyakinan teologis atau praktik ibadah tertentu, spiritualitas menawarkan cara yang fleksibel dan personal untuk mengeksplorasi makna hidup, menemukan kedamaian batin, dan mengembangkan hubungan yang lebih dalam dengan diri sendiri dan dunia di sekitar mereka. Meskipun religiusitas tidak memberikan pengaruh secara langsung akan tetapi spiritualitas barangkali dapat memberikan pengaruh terhadap agresi verbal pada diri seseorang. Sehingga perlu penelitian lebih lanjut terkait dengan religiusitas-spiritualitas terhadap agresi verbal.

Berdasarkan hasil analisis pada hipotesis minor yang kedua yaitu dengan menguji hubungan celebrity worship dengan agresi verbal di media sosial pada mahasiswa penggemar K-pop Universitas Muhammadiyah Surakarta mendapatkan hasil $r_{xy} = 0,669$ dengan nilai Sig. (1-tailed) sebesar $p = 0,000$ (Sig. 1 tailed $< 0,01$). Sehingga berdasarkan hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara celebrity worship dengan agresi verbal di media sosial pada mahasiswa penggemar K-pop Universitas Muhammadiyah Surakarta, dapat diartikan bahwa hipotesis minor kedua ini diterima. Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Eliani dkk. (2018) yang menemukan bahwa perilaku fanatik adalah salah satu pemicu agresi verbal di media sosial. Penggemar K-Pop seringkali menunjukkan sikap fanatik, di mana mereka cenderung menganggap keyakinan mereka sebagai kebenaran absolut dan melihat segala sesuatu yang berbeda sebagai salah. Fanatisme ini diyakini membentuk kelompok yang kuat, yang kemudian dapat memicu agresi verbal. Penelitian tersebut menunjukkan adanya korelasi positif antara tingkat fanatisme dan perilaku agresi verbal di media sosial. Secara spesifik, hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat fanatisme di kalangan mahasiswa penggemar K-Pop, semakin tinggi pula perilaku agresi verbal di media sosial. Dengan nilai koefisien determinasi sebesar 0,391, dapat disimpulkan bahwa fanatisme menyumbang 39% terhadap perilaku agresi verbal di media sosial.

4. PENUTUP

Kesimpulan dari hasil penelitian ini, bahwa hipotesis mayor hipotesis minor kedua dalam penelitian ini diterima sedangkan hipotesis minor pertama dalam penelitian ini ditolak. Berdasarkan analisis data, terdapat sumbangan efektif antara religiusitas dan celebrity worship terhadap agresi verbal sebesar $R^2 = 45,4\%$. Dari hasil tersebut menunjukkan kedua variabel independen memberikan pengaruh kepada agresi verbal di media sosial pada mahasiswa penggemar K-pop dengan subangan sebesar 0,42% berasal dari religiusitas dan sumbangan sebesar 45 % berasal dari celebrity worship. Sedangkan dengan sisa 54,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Saran untuk mahasiswa penggemar K-pop Universitas Muhammadiyah Surakarta yang memiliki kecenderungan pada aspek Borderline-Pathological untuk terus melatih diri agar memiliki keterampilan pengelolaan obsesi yang baik dan tidak terlalu terpengaruh oleh selebriti. Saran untuk peneliti selanjutnya yang memiliki minat dalam menggali terkait dengan topik yang sama dapat meneliti lebih lanjut terkait dengan hubungan antara religiusitas-

spiritualitas dengan agresi verbal, dan juga dapat meneliti lebih lanjut terkait dengan penggunaan agresi verbal pada second account.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnensia, N. P. (2018). Fan War Fans K-Pop dan Keterlibatan Penggemar dalam Media Sosial Instagram. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. <http://repository.unair.ac.id/id/eprint/87304>
- Chaq, M., Suharman, & Rini, A. (2018). Religiusitas, kontrol diri dan agresivitas verbal remaja. *27(2)*, 20–30. <http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/fenomena%0AVolume>
- Eliani, J., Yuniardi, M. S., & Masturah, A. N. (2018). Fanatisme dan Perilaku Agresif Verbal di Media Sosial pada Penggemar Idola K-Pop. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, *3(1)*, 59. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v3i1.2442>
- Infante, D. A., & Wigley, C. J. (1986). Verbal aggressiveness: An interpersonal model and measure. *Communication Monographs*, *53(1)*, 61–69. <https://doi.org/10.1080/03637758609376126>
- Kowalski, R. M., Limber, S. P., & Agatston, P. W. (2015). *Cyberbullying: Bullying in the digital age*, 2nd ed. Wiley Blackwell.
- Lalitya, L., & Tedjasaputra, M. S. (2019). Efektifitas Differentiated Reinforcement of Incompatible Behavior (Dri) Dalam Menurunkan Perilaku Agresi Verbal Pada Remaja Dengan Moderate Intellectual Disability. *Journal of Psychological Science and Profession*, *3(2)*, 105. <https://doi.org/10.24198/jpsp.v3i2.21616>
- Lestari & Nugrahawati. (2022). Pengaruh Religiusitas terhadap Celebrity Worship pada Dewasa Awal Penggemar K-Pop Fandom NCTzen. *Bandung Conference Series: Psychology Science*, *2(1)*, 137–146. <https://doi.org/10.29313/bcsps.v2i1.778>
- Nurpratami, A., Fakhri, N., & Hamid, A. N. (2022). Fanatisme dan Kontrol Diri dengan Agresi Verbal Penggemar Kpop di Media Sosial. *Jurnal Psikologi : Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, *9(2)*, 178–195. <https://doi.org/10.35891/jip.v9i2.2531>
- Rinaldi, M. R., & Ibadurruhama, D. A. N. A. (2020). Cyberbullying pada penggemar K-pop. *Prosiding Seminar Nasional*.
- Rösner, L., & Krämer, N. C. (2016). Verbal Venting in the Social Web: Effects of Anonymity and Group Norms on Aggressive Language Use in Online Comments. *Social Media and Society*, *2(3)*. <https://doi.org/10.1177/2056305116664220>
- Saloom, G. (2021). Hate Speech: Psychological Perspective. *AL Hikmah: Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunikasi*, *8(2)*, 9–20.
- Sitasari, N., Margarett, Safitri, & Lisdayanti, A. (2021). Religiosity and Celebrity Worship Relationship: A Study Of 2pm Boyband Fans Communities. *Review of International Geographical Education (RIGEO)*, *11(6)*, 1750–1757.
- Sunarni. (2015). Pengaruh Celebrity Worship Terhadap Identitas Diri Remaja Usia Sma Di Kota Yogyakarta. *Ekp*, 13.

- Yaqin, R. A., & Aviani, Y. I. (2021). Kecenderungan perilaku agresi verbal pengguna Instagram. *Jurnal Riset Psikologi*, 2021(4), 1–12.
<http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/psi/article/view/12768>
- Yoga, N. L. D., Novikayakti, I., & Ananta, A. (2022). Hubungan antara celebrity worship dengan agresi verbal pada komunitas penggemar Nct di twitter. 45, 90.
<http://repository.untag-sby.ac.id/18454/9/JURNAL.pdf>